”PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SDN 01 SUMURBANGER KABUPATEN BATANG”

Skripsi

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Nama : Luqman hakim
Nim : 1402908113

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmannirrohim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luqman Hakim

NIM : 1402908113

Menyatakan dengan sungguh – sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam bentuk apapun dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat, atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang – undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat atau pendapat yang pernah diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah saya ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bilamana dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi ini beserta nilai – nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Semarang, 2010

Yang menyatakan

Luqman Hakim

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diuji dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :
Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sri Sulistyorini, M. Pd.	Sri Sukasih S.S, M. Pd.
NIP.19580517 198303 2 002	NIP. 19700407 200501 2 001

Mengetahui,
Kepala Jurusan PGKSD

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M. Pd.
NIP. 19560512 198203 1 003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
Drs. Hardjono, M. Pd.	**Drs. Jaino, M. Pd.**
NIP. 19510801 197903 1 007	NIP. 19560512 198203 1 003

Penguji Utama

Dra. Sri Sugiyatmi, M.Kes
NIP. 19480402 197903 2 001

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr, Sri Sulistyorini, M.Pd	**Sri Sukasih, S.S, M.Pd**
NIP. 19580517 198303 2 002	NIP. 19700407 200501 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Ing ngarso sung tuladha,
Ing madya mangun karsa,
Tut wuri handayani”

(Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penulis persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibuku tercinta, terima kasih atas kasing sayang, do’a, dan pengorbanannya.
2. Kakak dan Adikku tercinta (Nur Eka W dan Ziana Indah KH).
3. Segenap Civitas Akademi Universitas Negeri Semarang.
4. Segenap keluarga besar SDN Sumurbanger 01 Kec. Tersono Kab. Batang, terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.
5. Sahabat-sahabatku “seatap” (Basis, Mugi, Thotot, Lukman, Adib, Dwi, Lutfi, Taden, Eko, dan Idan)
6. Rekan-rekan mahasiswa PGSD UNNES
7. Pembaca yang budiman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi robbil alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan segala karunianya yang memberikan kekuatan, petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 01 Sumurbanger Kabupaten Batang*" dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan Studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Tidak dapat dipungkiri, dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga segala hambatan dan rintangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Soedijono Sastroatmodjo, M. Si., selaku Rektor UNNES.
2. Drs. Hardjono, M. Pd., selaku Dekan FIP UNNES.
3. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M. Pd., selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES.
4. Dr. Sri Sulistyorini, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahkan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Sri Sukasih, S.S M. Pd., Selaku dosen pembimbing II yang yang telah memberikan bimbingan dan arahan demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak R. Subali, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN 01 Sumurbanger, Kabupaten Batang, yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk mengadakan penelitian demi terlaksananya skripsi ini.
7. Bapak Mugiyono, A.Ma.Pd, selaku guru kelas V SDN 01 Sumurbanger yang telah bersedia membantu dan bekerjasama selama penelitian berlangsung.
8. Kedua Orang tuaku tersayang yang telah memberikan motivasi dan doanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan, untuk itu dengan rendah hati penulis mau menerima kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa PGSD khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Penulis

ABSTRAK

Hakim, Luqman, 2010. *Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 01 Sumurbanger 01 Kabupaten Batang,* Sarjana. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. Sri Sulistyorini, M.Pd. dan Pembimbing II : Sri Sukasih S.S, M. Pd.

Kata kunci : Pendekatan Kontekstual (CTL), Aktivitas Belajar, Prestasi Belajar.

Mata pelajaran IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pembelajaran IPA menurut kurikulum adalah berorientasi pada siswa. Kenyataan yang terjadi Di SDN 01 Sumurbanger Kabupaten Batang pembelajaran IPA masih didominasi dengan ceramah oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran tidak efektif sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA siswa kelas V di SDN Sumurbanger 01 Kabupaten Batang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual (CTL), (2) apakah penerapan pendekatan kontektual (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual (CTL).

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual (CTL), (2) mengetahui prestasi belajar siswa melalui pendekatan kontekstual (CTL), (3) mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA kelas V SDN 01 Sumurbanger.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 01 Sumurbanger Kabupaten Batang dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa putra dan 13 siswa putri. Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Sumurbanger Kabupaten Batang. Penelitian ini meneliti tentang aktivitas guru dan siswa dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu *planning, acting, observing*, dan *reflecting*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada tiap siklusnya baik dari segi keaktifan siswa maupun hasil belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 65,25%, pada siklus II meningkat menjadi 71,69%, dan pada siklus III mencapai 81,33%. Data hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata 68,57 dengan ketuntasan belajar sebesar 53,57%, pada siklus II nilai rata-rata 73,57 dengan ketuntasan belajar sebesar 82,14%, dan pada siklus III nilai rata-rata mencapai 76,07 dengan ketuntasan belajar mencapai 89,28%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dicapai dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SDN 01 Sumurbanger. Bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengembangkan pendekatan kontekstual baik pada mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lain karena pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dan kinerja guru dalam mengajar.

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Pernyataan Keaslian ii
Halaman Persetujuan Pembimbing iii
Halaman Pengesahan iv
Motto dan Persembahan v
Kata Pengantar vi
Abstrak vii
Daftar Isi viii
Daftar Tabel ix
Daftar Gambar x
Daftar Lampiran xi

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Pemecahan Masalah 5
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7

BAB II : KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Teori 9
1. Pengertian IPA 9
2. Hakikat IPA 10
3. Pembelajaran IPA di SD 14
4. Aktivitas dan Prestasi Belajar 18
5. Pembelajaran Kontekstual 22
B. Kajian Empiris 32
C. Kerangka Berfikir 34

D. Hipotesis Tindakan 35

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian..... 36
B. Tempat Penelitian. 36
C. Faktor yang di selidiki..... 36
D. Prosedur Penelitian 36
E. Siklus Penelitian..... 38
F. Data dan Teknik Pengumpulan Data 42
G. Teknik Analisis Data..... 43
H. Indikator Keberhasilan..... 44

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian
   1. Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus I..... 46
   2. Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus II 56
   3. Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus III 66
B. Pembahasan
   1. Pemaknaan Temuan Penelitian 80
   2. Implikasi Hasil Penelitian 89

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 92
B. Saran 92

DAFTAR KEPUSTAKAAN 94

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Aktivitas Siswa 44
Tabel 2 Kriteria Kemampuan Guru 45
Tabel 3 Hasil Penelitian Siklus I 47
Tabel 4 Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I 48
Tabel 5 Pengamatan Kinerja Guru Siklus I 50
Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Siklus I 53
Tabel 7 Hasil Penelitian Siklus II 57
Tabel 8 Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II 57
Tabel 9 Pengamatan Kinerja Guru Siklus II 60
Tabel 10 Hasil Belajar Siswa Siklus II 62
Tabel 11 Hasil Penelitian Siklus III 68
Tabel 12 Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus III 68
Tabel 13 Pengamatan Kinerja Guru Siklus III 71
Tabel 14 Hasil Belajar Siklus III 74
Tabel 15 Hasil Penilaian Proses Siklus I,II, dan III 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir 35
Gambar 2 Alur Proses Penelitian 37
Gambar 3 Diagram Batang Aktivitas siswa Siklus I,II, dan III..... 71
Gambar 4 Diagram Batang Hasil Belajar Siswa Siklus I,II, dan III..... 75
Gambar 5 Diagram Batang Persentase Hasil Penilaian Proses 77
Gambar 6 Diagram Batang Hasil Penilaian Proses Belajar..... 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi – kisi instrumen penelitian 96
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I 98
Lampiran 3 Lembar Kerja Siswa Siklus I 105
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II 107
Lampiran 5 Lembar Kerja Siswa Siklus II 124
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III 129
Lampiran 7 Lembar Kerja Siswa Siklus III 132
Lampiran 8 Format Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa 133
Lampiran 9 Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa 135
Lampiran 10 Format Lembar Pengamatan Aktivitas Guru 137
Lampiran 11 Kriteria Penilaian Aktivitas Guru 139
Lampiran 12 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa 140
Lampiran 13 Kisi-kisi Soal Pretes 141
Lampiran 14 Kisi-kisi Soal Post tes Siklus I 143
Lampiran 15 Kisi-kisi Soal Post tes Siklus II 144
Lampiran 16 Kisi-kisi Soal Post tes Siklus III 145
Lampiran 17 Naskah Soal Pre tes 146
Lampiran 18 Naskah Soal Post tes Siklus I 147
Lampiran 19 Naskah Soal Post tes Siklus II 150
Lampiran 20 Naskah Soal Post tes Siklus III 152
Lampiran 21 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I 154
Lampiran 22 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II 156
Lampiran 23 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III 157
Lampiran 24 Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus I 159
Lampiran 25 Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus II 161
Lampiran 26 Hasil Observasi Kinerja Guru Siklus III 163
Lampiran 27 Hasil Evaluasi Siklus I 165
Lampiran 28 Hasil Evaluasi Siklus II 166

Lampiran 29 Hasil Evaluasi Siklus III……..... 170
Lampiran 30 Hasil Penilaian Proses Belajar Siswa Siklus I…… 171
Lampiran 31 Hasil Penilaian Proses Belajar Siswa Siklus I…… 173
Lampiran 32 Hasil Penilaian Proses Belajar Siswa Siklus I…… 175
Lampiran 33 Daftar Nama Kelompok Belajar 176
Lampiran 34 Surat Keterangan…….....177
Lampiran 35 Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam era modern semakin tergantung pada tingkat kualitas, antisipasi dari para guru untuk menggunakan berbagai sumber yang tersedia, mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa untuk mempersiapkan cara berfikir menjadi lebih kritis dan kreatif. Kualitas pendidikan akan sangat menentukan mutu kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meciptakan kehidupan manusia yang cerdas, terbuka, tenteram, damai, dan demokratis. Oleh karena itu, perubahan di bidang pendidikan harus dilakukan secara terarah, terpadu, dan berkesinambungan (Nurhadi, dkk,2004)

Mata pelajaran IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inquiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas 2006:57). Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA menurut kurikulum adalah berorientasi pada siswa. Peran guru bergeser dari menentukan ”apa yang akan dipelajari” ke ”bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman siswa”. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan dan nara sumber lain. Pendekatan yang memiliki karakteristik tersebut adalah pendekatan kontekstual yang mampu memberikan pengalaman siswa secara langsung melalui serangkaian aktivitas di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, guru di SDN 01 Sumurbanger khususnya kelas V dalam mengajar belum menerapkan stategi pembelajaran yang inovatif yang mampu mendorong minat siswa. Pembelajaran yang dilakukan cenderung masih didominasi dengan ceramah dan hanya menerangkan materi yang ada pada buku paket tanpa menghubungkan dengan realisasi dunia nyata. Pada awal pelajaran guru tidak melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa tetapi langsung menjelaskan materi. Pembelajaran masih berpusat pada guru, artinya semua pengetahuan berasal dari guru tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan itu melalui sebuah aktivitas yang bermakna, sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang berakibat kurangnya pemahaman siswa pada materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran siswa terlihat kurang memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran bahkan beberapa siswa hanya bercerita

sendiri dengan temannya karena mereka bosan hanya mendengarkan ceramah dari guru. Hal tersebut mengakibatkan prestasi belajar siswa rendah.

Berdasarkan daftar nilai Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Sumurbanger semester gasal tahun pelajaran 2009/2010 diketahui bahwa hasil belajar IPA masih rendah. Hal tersebut didukung dari data statistik jumlah 30 siswa hanya 13 siswa yang mendapat nilai ≤ 6,5 atau sekitar 43,33 % dan rata-rata kelas baru mencapai 5,8. Sedangkan pencapaian hasil belajar yang diharapkan yaitu minimal 85% dari 30 siswa yang mendapat nilai ≥ 6,5 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan oleh sekolah yaitu 6,5. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakasanakan belum berhasil sesuai yang diharapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*). Menurut Hamalik (2003), pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri dan siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya. Pendekatan kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman siswa sehingga

pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Pendekatan Kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa sehingga akan menumbuhkan motivasi yang tinggi bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Nurhadi, 2002)

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah sebagai fasilitator artinya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari ‘menemukan sendiri’, bukan ‘apa kata guru’. Sehingga stategi ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif untuk menyelesaikan permasalan yang ada (Nurhadi,2002: 5)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 01 Sumurbanger Kabupaten Batang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Pembelajaran masih didominasi dengan ceramah oleh guru, sehingga aktivitas siswa sangat minim.
2. Rendahnya aktivitas belajar siswa SDN 01 Sumurbanger.
3. Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 01 Sumurbanger.
4. Pembelajaran kontekstual (CTL) belum diterapkan oleh guru di SDN 01 Sumurbanger.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah seagai berikut:

1) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual (CTL)?
2) Apakah melalui pendekatan kontekstual (CTL), prestasi belajar siswa dapat meningkat ?
3) Bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual (CTL)?

D. Pemecahan Masalah

Dalam upaya memecahkan permasalahan tentang rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi Alat Pernapasan di kelas V SDN 01 Sumurbanger. Proses pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan

pendekatan kontekstual (CTL) yaitu pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung terhadap siswa tentang apa yang dipelajarinya, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Adapun langkah-langkah tindakan tersebut direncanakan sebagai berikut :

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan kontekstual (CTL).
2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung seperti alat peraga dan tukar kerja kelompok.
3) Melaksanakan simulasi pelaksanaan pembelajaran kontekstual.
4) Mendiskusikan hasil simulasi dengan teman sejawat.
5) Melaksanakan pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual (CTL) dengan langkah-langkah sebagai berikut :
    a) Guru melakukan apersepsi berupa tanya jawab dan memotivasi siswa.
    b) Membagi siswa ke dalam 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 7 siswa.
    c) Tiap kelompok melakukan percobaan.
    d) Kelompok berdiskusi membahas hasil percobaan dan membuat kesimpulan.
    e) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil percobaan dan membacakan kesimpulan di depan kelas.
    f) Guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil percobaan.
    g) Evaluasi.
    h) Penutup.

E. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual (CTL).

b. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual (CTL).

c. Untuk mengetahui Kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran IPA melalui pendekatan Kontekstual (CTL).

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

1) Meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar IPA.

2) Meningkatkan kompetensi antar kelompok.

3) Meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

4) Meningkatkan keberanian untuk bertanya.

5) Meningkatkan hubungan kerjasama antar siswa.

b. Bagi Guru

1) Guru menjadi lebih kreatif dengan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran.

2) Meningkatkan kemampuan guru dalam memecahkan setiap permasalahan yang muncul dari siswa.

3) Meningkatkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

1) Memberikan dorongan kepada sekolah untuk selalu melakukan inovasi dalam rangka perbaikan pembelajaran.

2) Meningkatkan prestasi sekolah di bidang akademik melalui hasil belajar siswa yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

The Harper Encyclopedia of Science menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah suatu pengetahuan juga pendapat yang tersusun dan ditunjang secara sistematis oleh bukti-bukti yang formal atau hal-hal yang dapat diamati. Salah satu definisi Ilmu Pengetahuan Alam adalah: Ilmu Pengetahuan Alam muncul dari aktivitas progresif manusia berupa berbagai eksperimen dan observasi sedemikian rupa sehingga muncul konsep baru. Konsep baru itu kemudian akan mendorong dilakukannya eksperimen dan observasi lebih lanjut (Subiyanto: 1998: 14)

Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang bersifat fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (KTSP, 2007: 282)

Menurut Teller dalam Supriyadi (2007: 1).” Studi tentang alam dan pengertiannya dapat dipakai sebagai dasar munculnya suatu pengetahuan baru yang didasari atas kekuatannya di dalam meramalkan dan kegunaannya di dalam kehidupan manusia”.

Dari pendapat di atas dapat diungkapkan bahwa pengertian Sains adalah tubuh pengetahuan, dibentuk dari proses bertanya secara terus menerus dan memberi arah pada manusia yang terlibat di dalam kegiatan penelitian. Ragam ilmu pengetahuan, proses empirik dari bertanya dan kemandirian dalam pengatahuan, semua ini memiliki kontribusi pada beberapa jalan yang membentuk sistem unik yang disebut IPA (sains).

2. Hakikat IPA

Cains dan Evans (1993: 2) menjelaskan tentang hakikat sains. Dahulu sebelum tahun 1960 sains didekati sebagai kumpulan ilmu pengetahuan atau fakta yang harus dihafal dan diulang-ulang pada tes. Sains tidak hanya dipandang sebagai produk atau isi, melainkan juga dipandang sebagai proses. Sains menjadi sesuatu yang lebih "hidup". Pendidik sains mulai menggunakan istilah Sciencing untuk memfokuskan pada perubahan ini.

Tahun 1980-an terlihat interes baru dalam sains di sekolah dasar dan menengah, tema yang muncul waktu itu adalah sains untuk semua. Pengajaran sains utamanya menekankan keterkaitan antara sains dengan kehidupan sehari-hari. Tugas yang penting bagi guru IPA adalah mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan pada dunia teknologi yang terus meningkat yang mereka hadapi sekarang dan pada abad 21 ini. Selanjutnya cukup penting untuk mempersiapkan pengajaran sains yang sesuai dengan hakikat sains. *What is science?*

What is science do I teach? These are questions that one must ask in order to become aware of following components of science: (1) Content or product, (2) Process or methods, (3) Attitude, (4) Technology. Mengajarkan sains yang benar harus mencakup keempat komponen tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut (Cains dan Evans, 1993: 4).

a. Sains sebagai Produk

Sains sebagai produk atau isi. Komponen ini mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori. Pada tingkat dasar sains dibedakan menjadi tiga, yaitu sains kehidupan (biologi), fisik dan ilmu bumi.

b. Sains sebagai Proses

Sains sebagai proses, disini sains tidak dipandang sebagai kata benda, kumpulan pengetahuan atau fakta untuk dihafalkan melainkan sebagai kata kerja, bertindak melakukan, meneliti, yaitu sains dipandang sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Bagaimana anak memperoleh informasi ilmiah itu lebih penting daripada sekedar keterlibatan mereka menghafal isi sains. Mereka membutuhkan pengalaman yang meliputi mengumpulkan data, menganalisis, dan mengevaluasi isi sains ini adalah inti bersains. Pendekatan sains ini mengubah peranan tradisional baik bagi guru maupun siswa. Pendekatan sains menurut partisipasi aktif siswa dan guru yang berfungsi sebagai pembimbing atau nara sumber. Pendekatan ini

memacu pada pertumbuhan dan perkembangan pada semua area pembelajaran tidak hanya dalam penghafalan fakta.

Pendekatan pendidikan sains yang baik seharusnya termasuk mengembangkan keterampilan proses penelitian, yang meliputi keterampilan proses IPA dasar dan keterampilan proses IPA terpadu. Keterampilan proses IPA dasar terdiri dari pengamatan, prediksi, dan inferensi. Selanjutnya proses yang lebih kompleks (keterampilan proses terpadu) terdiri dari pendefinisian variabel secara operasional, perumusan hipotesis, penginterpretasian data, pengontrolan variabel dan eksperimen.

Keterampilan proses penelitian merupakan dasar dari semua pembelajaran. Keterampilan tersebut tidak boleh terpisah dari isi sains, melainkan merupakan alat penelitian ilmiah. Penggunaan keterampilan tersebut dalam mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis dan mengevaluasi isi sains merupakan tujuan sains.

c. Sains sebagai Sikap

Guru pada sekolah dasar harus memotivasi anak didiknya untuk mengembangkan pentingnya mencari jawaban dan penjelasan rasional tentang fenomena alam dan fisik. Sebagai guru hendaknya dapat memanfaatkan keingintahuan anak dan mengembangkan sikap tersebut untuk penemuan.

Memfokuskan pada pencarian jati diri anak mengapa dan bagaimana fenomena terjadi. Anak-anak sebaiknya jangan takut

membuat kesalahan, karena dengan membuat kesalahan akan dihasilkan pengetahuan ilmiah. Sains dapat bersifat menyenangkan dan penuh stimulus. Anak-anak seharusnya terlibat dalam aktivitas yang dapat "mengacaukan" pengalamannya yang telah terstruktur.

d. Sains sebagai Teknologi

Selama tahun 1980-an sains ditekankan pada penyiapan siswa untuk menghadapi dunia modern. Perkembangan teknologi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dari belajar sains. Penerapan sains dalam penyelesaian masalah dunia nyata tercantum pada kurikulum baru. Pada kurikulum tersebut siswa terlibat dalam mengidentifikasi masalah dunia nyata dan merumuskan alternatif penyelesaiannya dengan menggunakan teknologi. Pengalaman ini membentuk suatu pemahaman peranan sains dalam perkembangan teknologi, sains bersifat praktis sebagai bekal yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus terlibat dalam pembelajaran sains yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari dan juga dalam memahami dampak sains dan teknologi pada masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sains dapat didefinisikan sebagai produk proses, sikap dan teknologi. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA, guru harus memberi perhatian kepada siswa untuk menentukan apa yang dipelajari siswa dalam sains melalui produk, proses, dan sikap. Dengan teknologi, siswa

dapat mempelajari kehidupan secara nyata, mengidentifikasi masalah, dan menyelesaikannya dengan memanfaatkan teknologi.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan bimbingan guru (Trianto, 2007: 141). Peran guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Standar isi IPA SD pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inquri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar memecahkan masalah yang berkaitan dengan gejala-gejala alam di sekitarnya termasuk dirinya sendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung kepada siswa. Karena itu siswa perlu dibantu untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses agar mereka mampu memecahkan masalah-masalah mengenai alam sekitar. Keterampilan-keterampilan proses tersebut meliputi keterampilan mengamati, keterampilan menggunakan dan bahan secara benar, keterampilan mengajukan pertanyaan, keterampilan mengklasifikasikan, keterampilan menafsirkan data dan keterampilan mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD merupakan standar minimum yang secara nasional, harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum disetiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru (Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, 2006: 484)

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar pada dasarnya memiliki empat fungsi utama, yaitu (Kurikulum Kompetensi Mata Pelajaran IPA Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah) :

a. Mengembangkan sikap dan nilai ilmiah
b. Mengembangkan keterampilan proses
c. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
d. Menguasai konsep IPA dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah :

a. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap IPA, teknologi, dan masyarakat.
b. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
c. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
d. Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya IPA dalam kehidupan sehari-hari.
e. Mengalihgunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lainnya.

f. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

g. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari dan dimanfaatkan lebih jauh. (Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, 2006: 484)

Untuk mencapai tujuan IPA sesuai dengan kurikulum seorang guru dituntut untuk dapat merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi perkembangan peserta didik. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri melalui keterampilan proses dan mengembangkan sikap ilmiahnya melalui pengamatan, simulasi, diskusi, dan kegiatan dilapangan. Anak usia SD mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan jalan bertanya pada gurunya, temannya, atau diri sendiri (Sulistyorini, 2007:10).

4. Aktivitas dan Prestasi Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Sebelum meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang pengertian aktivitas dan belajar.

1. Aktivitas

Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26), aktivitas artinya " kegiatan atau keaktifan". Jadi segala sesusatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Sedangkan menurut Sriyono aktivitas

adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

2. Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2001: 28), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan, Sadiman A.M. (2003: 22) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif seperti yang dikemukakan oleh Rachman Natawijaya dalam Depdiknas (2005: 31), belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil

belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Keaktifan siswa selama peoses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan cirri-ciri perilaku seperti: sering brtanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, berani mengumukakan ide dan gagasan dan lain sebagainya.

Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa ”hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan menyebabkan susasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

b. Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1974: 769) mendefinisikan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu usaha yang dilakukan atau dikerjakan. Defenisi di atas sejalan

dengan pendapat Winkel (1986: 102) yang menyatakan bahwa prestasi adalah bukti usaha yang dicapai.

Istilah prestasi selalu digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu. Selanjutnya Soejanto (1979: 12) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat pula dipandang sebagai pencerminan dari pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa melalui perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi serta nilai dan sikap.

Prestasi belajar siswa ditentukan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar peserta didik. Faktor intern meliputi prasyarat belajar, yakni pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran berikutnya, keterampilan belajar yang dimiliki oleh siswa yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, belajar kelompok mempersiapkan ujian, menindaklanjuti hasil ujian dan mencari sumber belajar, kondisi pribadi siswa yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita, dan hubungannya dengan orang lain.

Faktor ekstern antara lain meliputi proses belajar mengajar, sarana belajar yang dimiliki, lingkungan belajar, dan kondisi sosial ekonomi keluarga (Usman, 1995: 12).

Berdasarkan pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar IPA adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar IPA sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan interaksi antara beberapa faktor.

5. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Secara umum, Kontekstual (*Contextual)* diartikan sebagai yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks. Kontekstual bisa juga diartikan sebagai yang membawa maksud, makna dan kepentingan. Ketika pengertian ini dibawa pada dimensi pendidikan maka ada sedikit perbedaan makna berkaitan dengan peletakan tempat kata kontekstual ini karena tentunya makna kata kontekstual ini akan lebih cenderung bernada muatan pendidikan.

Elaine B. Johnson (2002: 24) memberikan pengertian tentang CTL sebagai berikut " *CTL is a holistic system. It consist of interrelated part that, when interwoven, produce an effect that*

exceeds what any singlepart could achieve". Dimana CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.

Bagian-bagian yang dimaksud oleh Johnson adalah delapan komponen pendukung utama berjalannya system CTL ini yaitu:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
2. Melakukan pekerjaan yang berarti
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Bekerja sama
5. Berpikir kritis dan kreatif
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian autentik

Elaine B. Johnson memperjelas arti dan makna dari pernyataan di atas dimana sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Pembelajaran kontekstual *(Contextual Teacbing and learning)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme *(constructivism),* bertanya *(Questioning),* menemukan *(Inquiry),* masyarakat belajar *(Learning Community),* pemodelan *(Modeling),* dan penilaian sebenarnya *(Authentic assessment).* Nurhadi(2002: 5)

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Muslich (2007:42) Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks otentik, yaitu pembelajaran diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau alamiah *(learning in real life setting).*
2) Pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna *(meaningful learning)*
3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna pada siswa *(learning by doing)*
4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengkoreksi antar teman *(learning in a group)*

5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerja sama, dan saling memahami antar satu dengan yang lain secara mendalam *(learning to know each other deeply)*
6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama *(learning to ask, to inquiry, to work together)*
7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan *(learning as an enjoy activity)*

Secara lebih sederhana Nurhadi (2002) mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara mendekatkan sepuluh kata kunci, yaitu :

- Kerja sama,
- Saling menunjang,
- Menyenangkan, tidak membosankan,
- Belajar dengan gairah,
- Pembelajaran terintegrasi,
- Menggunakan berbagai sumber,
- Siswa aktif,
- *Sharring* dengan teman,
- Siswa kritis, dan
- Guru kreatif.

c. Komponen Pembelajaran kontekstual (CTL)

1. Konstruktivisme.

Komponen ini merupakan landasan filosofis pendekatan CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang harus dipraktikannya. Manusia harus mengkonstruksikannya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya (Muslich, 2007:44).

2. Bertanya (*questioning*).

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Belajar dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus untuk mengetahui perkembangan berpikir anak (Muslich, 2007:44).

3. Menemukan (*inquiry*)

Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya (Muslich, 2007:45).

4. Mayarakat belajar (*learning community*).

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok yang anggotanya heterogen, dengan jumlah yang bervariasi, sangat mendukung komponen ini (Muslich, 2007:46).

5. Pemodelan (*modeling*).

Komponen ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang ditiru oleh siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya tentang cara mengoperasikan sesuatu, menunjukan hasil karya. Cara Pembelajaran semacam

ini akan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukan modelnya atau contohnya (Muslich, 2007:46).

6. Refleksi (*reflection*).

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah perenungan kembali atas apa yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespon semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahakan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka pada pengetahuan-pengetahuan baru (Muslich, 2007:47).

7. Penilaian otentik (*authentic assessment*).

Merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan belajar siswa. Penilaian otentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran (Muslich, 2007:47).

d. Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran IPA

Mata pelajaran IPA sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman lansung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inquiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas 2006:57) dalam (http://pendekatan-kontekstual.blogspot.com/2009/08/pendekatan-kontektual-dalam.html). Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Standar Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI 2006 mata pelajaran IPA di SD menurut Depdiknas (2006:57) dalam Sri Sulistyorini (2007:40) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

(b) Mengembangan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

(c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, tegnologi dan masyarakat.

(d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

(e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

(f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.

(g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menetapkan komponen utama pembelajaran efektif ini dalam pembelajarannya. Penerapan pendekatan kontektual secara garis besar menurut Syaiful (2003:92) adalah (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan; (3) mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya;

(4) menciptakan masyarakat belajar; (5) menghadirkan model; (6) melakukan refleksi; (7) melakukan penilaian.

Landasan berpikir dalam penerapan pembelajaran pendekatan kontekstual adalah kontrukstivisme. IPA bukanlah seperangkat pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep,atau kaidah yang siap untuk diambil dan siap diingat. Oleh karena itu dalam penerapan pembelajaran kontekstual siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Melalui kegiatan penemuan atau inkuiri dalam pembelajaran CTL yang merupakan komponen utama dalam CTL akan dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Dalam proses inkuiri siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinnya melalui aktivitas bertanya. Dalam pembelajaran CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar sesuai dengan konsep *learning community* bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dalam hal ini adalah IPA perlu adanya suatu model yang bisa ditiru sehingga siswa akan lebih mudah untuk mencoba dan mempraktekannya. Selain itu komponen lain yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL adalah refleksi dan penilaian.

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehai-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pemaknaan sebuah pembelajaran akan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan kontekstual siswa menemui hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata.

B. Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan atas beberapa hasil penelitian lain yang menerapkan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, diantaranya:

Penelitian I Nyoman Gita (2007) dengan judul ” *Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Sambang 3 tahun 2007* “ menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual, hasil belajar mengalami peningkatan. Dimana saat peneliti masih menggunakan pendekatan konvensional diperoleh nilai rata-rata ulangan kelas 6,29. Setelah menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh nilai rata-rata 7,45.

Penelitian I Ketut Sudiana yang berjudul “ *Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran*

Kimia dan Pencemaran Lingkungan “. Menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran kooperatif pada pembeljaran kimia dan pencemaran lingkungandapat meningkatkan (1) aspek social belajar, (2) Kesiapan belajar peserta didik, (3) aktivitas belajar, dan (4) hasilbelajar. Peserta didik memberikan respon positif terhadap pendekatan dan model yang diterapkan.

Penelitian yang lain mengenai pembelajaran kontekstual dilakukan oleh Rahmawati Dewi Romantika (2008) dengan judul “ *Peningkatan Prestasi Belajar IPA pada Materi Pokok Daur Hidup Hewan dengan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Siswa Kelas IV SDN Bantar Bolang, Pemalang* “. Menunjukan adanya pengaruh hasil belajar IPA pada materi daur hidup hewan dengan penggunaan pendekatan CTL pada siswa kelas IV SDN Bantar Bolang dengan kenaikan nilai ketuntasan belajar yaitu dari 33,33% sampai 97,91% sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pendekatan CTL siswa kelas IV di SDN 07 Bantar Bolang, Pemalang dapat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Dengan melihat beberapa landasan teori di atas, maka pendekatan kontekstual sangat dimungkinkan untuk diterapkan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini, dikarenakan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide dan gagasannya mengenai fenomena atau

suatu peristiwa alam yang terjadi melalui sebuah aktivitas ilmiah yang mendorong siswa untuk aktif selama proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru.

Penerapan pendekatan kontekstual diyakini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena pembelajaran kontekstual mempunyai manfaat diantaranya adalah meningkatkan partisipasi siswa dalam KBM, meningkatkan keberanian / keantusiasan siswa untuk bertanya dan mengungkapkan ide, gagasan, maupun pendapat, mengembangkan kreativitas siswa, meningkatkan keterampilan berfikir siswa. Sehingga proses pembelajaran IPA tidak sekedar menghafal fakta-fakta melainkan siswa menemukan sendiri konsep dari fakta-fakta yang ada. Dengan demikian, uraian kerangka berfikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.

Bagan Kerangka Berpikir

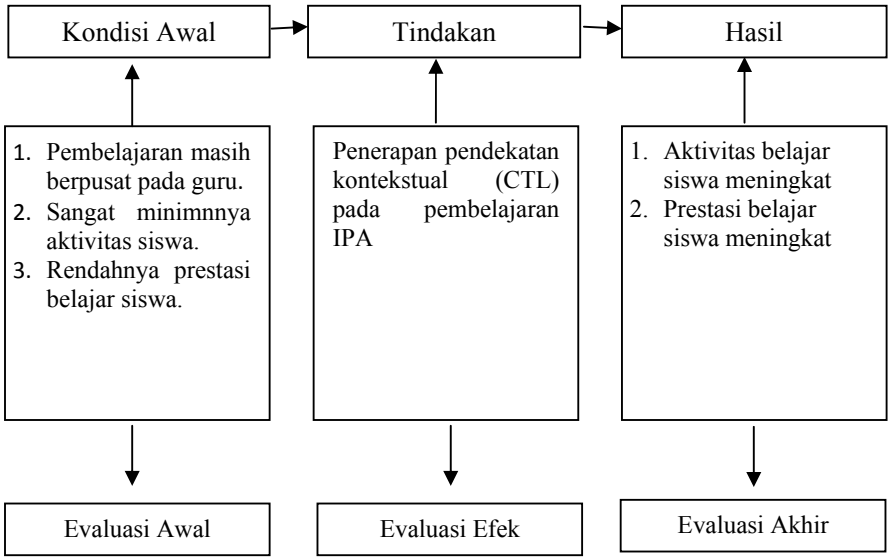

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 01 Sumurbanger Kabupaten Batang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 01 Sumurbanger Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa sebanyak 28 (dua puluh delapan) anak terdiri dari 15 (lima belas) siswa putra dan 13 (tiga belas) siswa putri.

2. Setting/ Tempat penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Sumurbanger Kabupaten Batang pada siswa kelas v semester I tahun 2010/2011

3. Faktor yang Diselidiki

Dalam penelitian ini faktor yang diselidiki adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran
b. Aktivitas guru dalam dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL)
c. Prestasi belajar siswa

4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas *(Classroom Action Research)* yang terdiri atas tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sesudah satu siklus selesai diimplementasikan, kemudian

diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya atau dengan beberapa siklus.

Alur proses penelitian ini mengacu pada model Kemis & Taggart (1990: 11) tentang *The action research spiral* dimana langkah-langkahnya meliputi *prencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi* seperti gambar di bawah ini:

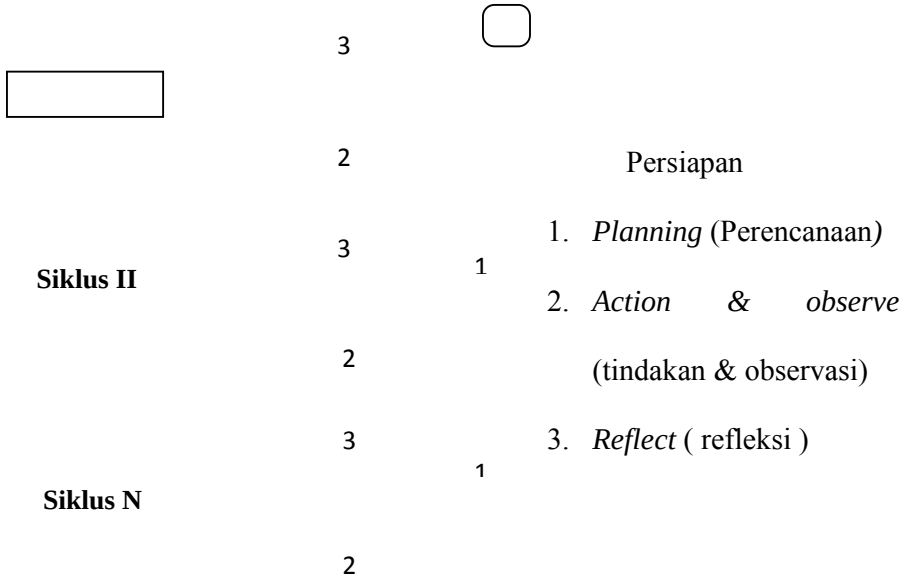

1. Perencanaan (*planning*)

Meliputi kegiatan identifikasi masalah, menganalisis penyebab timbulnya masalah, menetapkan tindakan pemecahan masalah dan membuat skenario pembelajaran.

2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Dalam tahap ini dilaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan peneliti bersama guru kelas. Pada dasarnya dalam penelitian ini bentuk kegiatannya sama pada tiap-tiap siklus, tetapi

pada siklus dua dan tiga tindakan tersebut lebih dikembangkan dan disempurnakan.

3. Pengamatan (*observing*)

Observer mengamati jalannya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Observasi dilaksanakan bersamaan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

4. Refleksi (*reflecting*)

Hasil dari tahap observasi selama kegiatan pembelajaran dikumpulkan serta dianalisis untuk mendapatkan gambaran pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil analisis digunakan sebagai acuan untuk perbaikan siklus berikutnya.

5. Siklus penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dirancang dalam 3 siklus, tiap siklus 2 jam pelajaran yang dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dengan berbagai kemungkinan perubahan yang dianggap penting. Perencanaan siklus antara lain:

1. Siklus pertama

   a. Perencanaan Tindakan

   - Membuat skenario pembelajaran dan menyusun RPP
   - Mempersiapkan media dan alat peraga yang diperlukan
   - Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa
   - Menyiapkan alat evaluasi

   b. Pelaksanaan Tindakan

- Guru menggali pengetahuan awal siswa dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari melalui tanya jawab
- Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen
- Guru menjelaskan tugas pada masing-masing kelompok
- Guru membimbing siswa merangkai alat pernafasan manusia secara berkelompok
- Siswa melakukan percobaan dengan model alat pernapasan
- Siswa berdiskusi membahas hasil percobaan
- Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
- Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok
- Guru melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa tentang materi yang baru dipelajari
- Guru melakukan evaluasi

c. Observasi

- Observer melakukan pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung

d. Refleksi

- Menganalisis hasil pengamatan selama proses pembelajaran
- Menyimpulkan hasil pengamatan
- Menentukan langkah selanjutnya

2. Siklus kedua

a. Perencanaan tindakan

- Membuat skenario pembelajaran dan menyusun RPP
- Mempersiapkan media dan alat peraga yang diperlukan
- Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa
- Menyiapkan angket respon siswa terhadap pembelajaran
- Menyiapkan alat evaluasi

b. Pelaksanaan tindakan

- Guru menggali pengetahuan awal siswa dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari melalui tanya jawab
- Guru membagi siswa dalam 4 kelompok secara heterogen
- Guru menjelaskan tugas pada masing-masing kelompok
- Guru membimbing siswa melakukan percobaan
- Guru membimbing siswa berdiskusi membahas hasil percobaan
- Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
- Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok
- Guru melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa tentang materi yang baru dipelajari
- Guru melakukan evaluasi

c. Observasi

Observer melakukan pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung

d. Refleksi

- Menganalisis hasil pengamatan selama proses pembelajaran
- Menyimpulkan hasil pengamatan

- Menentukan langkah selanjutnya

3. Siklus ketiga

   a. Perencanaan tindakan

      - Membuat skenario pembelajaran dan menyusun RPP
      - Mempersiapkan media dan alat peraga yang diperlukan
      - Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa
      - Menyiapkan angket respon siswa terhadap pembelajaran
      - Menyiapkan alat evaluasi

   b. Pelaksanaan tindakan

      - Guru menggali pengetahuan awal siswa dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari melalui tanya jawab
      - Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen
      - Guru menjelaskan tugas pada masing-masing kelompok
      - Guru membimbing siswa melakukan percobaan
      - Guru membimbing siswa berdiskusi tentang tentang hasil percobaan
      - Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
      - Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok
      - Guru melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa tentang materi yang baru dipelajari
      - Guru melakukan evaluasi

   c. Observasi

Observer melakukan pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung

d. Refleksi

- Menganalisis hasil pengamatan selama proses pembelajaran
- Menyimpulkan hasil pengamatan
- Menentukan langkah selanjutnya

6. Data dan Cara Pengumpulan Data

a. **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah guru yaitu siswa kelas V SD Negeri 01 Sumurbanger Kabupaten Batang.

b. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif terdiri dari hasil belajar siswa, sedangkan data kualitatif terdiri dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa.

c. Cara Pengumpulan Data

Data dikumpulan dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa, pre tes, dan pos tes.

a) Data aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

b) Data aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran IPA dengan pendekatan Kontekstual (CTL) pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dengan lembar observasi aktivitas guru.

c) Data hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan lembar soal pretes dan postes.

7. Teknik Analisis data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data yang dianalisis meliputi hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama tindakan, dan hasil tes uji kompetensi siswa.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dianalisis dengan menghitung jumlah skor dari semua indikator yang diamati kemudian dimasukkan ke dalam kriteria penilaian. Hasil pengamatan aktivitas guru pada saat KBM dianalisis dengan menghitung skor total dari seluruh indikator pengamatan kemudian dimasukkan ke dalam kriteria penelitian.

Sedangkan hasil tes belajar siswa dilakukan dengan merekap seluruh nilai siswa tiap siklus kemudian menentukan prosentase kentuntasan klasikal seluruh siswa untuk mengetahui pencapaian hasil belajar.

a) Hasil tes belajar dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

(Sumardi, Y, 2004 : 127)

b) Prosentase ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kriteri Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \text{ X } 100\ \%$$

8. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Indikator tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Tingkat aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA materi Alat Pernapasan pada Manusia melalui Pendekatan Kontekstual (CTL) minimal termasuk dalam kriteria baik.

Tabel 1.

Kriteria Aktivitas Siswa

Tingkat Aktivitas Siswa	Kriteria
85 % - 100 %	Aktivitas sangat baik
70 % - 84 %	Aktivitas baik
60 % - 69 %	Aktivitas cukup
50 % - 59 %	Aktivitas kurang
< 50 %	Aktivitas tidak baik

b. Keterampilan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran IPA minimal termasuk dalam kategori baik.

Tabel 2.

Kriteria Kemampuan Guru

Tingkat Aktivitas Guru	Kriteria
85 % - 100 %	Pembelajaran sangat baik
70 % - 84 %	Pembelajaran Baik
60 % - 69 %	Pembelajaran Cukup
50 % - 59 %	Pembelajaran Kurang Baik
< 50 %	Pembelajaran Tidak Baik

c. Minimal 85% dari jumlah 28 siswa mendapat nilai ≥ 6,5.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 September 2010. Materi yang dibahas adalah tentang susunan organ pernapasan manusia dan pernapasan dada dan perut. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 28 September 2010. Adapun materi yang dibahas dalam siklus II adalah tentang proses inspirasi dan ekspirasi pada pernapasan manusia. Siklus III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 September 2010. Materi yang dibahas dalam siklus III adalah tentang gangguan pada alat pernapasan manusia. Hasil penelitian yang diperoleh tiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi data pelaksanaan siklus I

a. Paparan Hasil Belajar

Pada siklus I, persentase aktivitas belajar siswa klasikal mencapai 65,25 % .Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa masih kurang. Hasil tes tertulis siklus I diketahui bahwa dari 28 siswa yang mengikuti tes, 15 atau sekitar 53,57 % siswa telah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu 65 dan rata-rata kelas yang dicapai adalah 64,64. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar masih kurang. Persentase kinierja guru dalam proses belajar

mengajar adalah 77,50 % dari 10 komponen yang diamati. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas belum maksimal. Pada siklus ini ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal atau sebelum dilaksanakan tindakan, namun belum mencapai indikator yang ditentukan. Berikut adalah hasil penelitian siklus I dalam bentuk tabel.

Tabel 3.

Hasil Penelitian Siklus I

No	Variabel	Hasil Pengamatan
1.	Aktivitas belajar siswa	65,25 %
2.	Aktivitas guru	77,50 %
3.	Rata-rata hasil belajar	64,64
4.	Ketuntasan belajar	53,57 %

b. Deskripsi Observasi Proses Pembelajaran Siklus I

Observer melaksanakan observasi secara langsung terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Berikut adalah uraian hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru siklus I:

1. Data Aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual (CTL) berdasarkan rata-rata tiap indikator :

Tabel 4.

Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

No	Indikator	Skor	Persentase
1	Siswa menjawab pertanyaan guru	73	65,17%
2	Siswa mendengarkan penjelasan	86	76,78%
3	guru	72	64,28%
4	Siswa merumuskan jawaban	64	57,14%
5	sementara	68	60,71%
6	Siswa berdiskusi kelompok	69	61,60%
7	Kerjasama siswa dalam kelompok	80	71,42%
8	Kedisiplinan siswa dalam pembelajaran	88	78,57%
9	Siswa melaksanakan percobaan	74	66,07%
10	dengan baik	67	50,82%
	Siswa melaporkan hasil pengamatan		
	Siswa menyimpulkan hasil kegiatan		
	Siswa mengajukan pertanyaan pada guru		
Jumlah skor		741	
Tingkat aktivitas siswa		65,52%	

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mendapat nilai 65,52% dan termasuk dalam kriteria cukup.

Dalam pengamatan siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih bingung dalam menjawab pertanyaan dari guru sehingga guru harus menunjuk siswa terlebih dahulu baru mereka mau menjawab dan jwaban siswa sebagian tidak relevan. Siswa mendengarkan penjelasan penjelasan guru dengan cukup baik tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Kegiatan diskusi kelompok belum berjalan dengan lancar yaitu

siswa masih sering diam dan pasif sehingga guru masih mendominasi jalannya diskusi kelompok. Kerjasama siswa dalam kegiatan kelompok masih kurang yaitu siswa yang pandai terlihat mendominasi dalam malukukan percobaan sedangkan yang lain masih pasif. Keterampilan siswa dalam melakukan percobaan juga mendapat nilai cukup yaitu siswa masih kesulitan dalam merangkai dan mendemonstrasikan model alat pernapasan sesuai dengan petunjuk. Siswa juga masih kesulitan dalam membuat kesimpulan hasil percobaan dalam hal ini siswa masih mengandalkan bimbingan guru. Dalam pembelajaran masih sangat jarang siswa yang berani mengajukan pertanyaan. Mereka merasa malu apabila bertanya pada guru. Hal tersebeut dikarenakan siswa belum terbiasa.

2. Data Kinerja Guru dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (CTL).

Tabel 5.

Pengamatan Kinerja Guru Siklus I

No	Indikator	Skor
1	Melaksanakan apersepsi	3
2	Memberi pertanyaan	3
3	Membimbing siswa dalam memberikan jawaban sementara	2
4	Mengamati kegiatan siswa	3
5	Memberikan pengarahan siswa dalam melakukan percobaan/ pengamatan	2
6	Menggunakan media secara efektif	3
7	Membimbing dalam melaporkan hasil percobaan	3
8	Membimbing siswa membuat kesimpulan	3
9	Melaksanakan refleksi	3
10	Melaksanakan penilaian	3
	Jumlah skor	31
	Jumlah skor maksimal	40
	Persentase kinerja guru	77,50%

51

Berdasarkan tabel di atas, diketahui aktivitas guru dalam pembelajaran dengan pendekatan kontestual (CTL) mendapat nialai baik dengan persentase 77,50%. Dalam pengamatan kinerja guru ditemukan bahwa pembelajaran dilaksanakan sesuai dalam perencanaan yang telah disusun dalam rencana pembelajaran (RPP). Pada awal pelajaran guru melaksanakan apersepsi dengan dengan cukup baik yaitu melalui Tanya jawab dengan siswa tentang pengatahuan awal siswa kemudian mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan cukup baik tetapi siswa terlihat belum antusias untuk menjawab sehingga perlu ditingkatkan dengan pertanyaan yang

lebih menarik perhatian siswa. Guru membimbing siswa dalam memberikan jawaban sementara secara bertahap atau selangkah demi selangkah. Guru mengamati kegiatan siswa dengan cukup baik untuk memastikan siswa dapat bekerja dengan benar tetapi hal tersebut dilakukan pada kelompok tertentu saja ada beberapa kelompok yang kurang diamati dan guru juga masih sering berdiri maupun duduk di depan kelas Guru kurang dalam memberikan pengarahan terhadap siswa dalam melakukan percobaan dan pengamatan sehingga beberapa siswa masih terlihat bingung dan kurang memahami petunjuk dalam lembar kerja tanpa ada penjelasan dari guru. Guru menggunakan media pembelajaran dengan baik yaitu dengan model alat pernapasan dan gamabar alat pernapasan. Guru membimbing siswa dalam melaporkan hasil percobaan dengan cukup baik yaitu dengan mengoreksi hasil laporan yang telah dipaparkan oleh perwakilan kelompok di depan kelas tetapi dalam mengoreksi belum melibatkan partisipasi siswa . Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dengan cukup baik yaitu dengan memberikan pengarahan pada setiap kelompok tetapi bimbingan belum dilakukan secara merata. Guru melaksanakan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan cukup baik dengan melakukan Tanya jawab dengan siswa tentang materi yang baru saja dipelajari. Tetapi pertanyaan belum dilakukan secara merata artinya hanya siswa

yang pandai yang aktif menjawab. Selain itu guru juga tidak memberikan catatan tentang materi yang telah dipelajari. Guru melaksanakan penilaian yang relevan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya melalui pos tes tertulis.

3. Data hasil belajar siswa siklus I

Pada akhir pembelajaran guru melakukan ujian tertulis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran sebelumnya yaitu sebelum tindakan. Berikut adalah data hasil belajar siswa siklus I.

Tabel 6.

Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Hasil Belajar	Data Awal	Siklus I
1	Nilai tertinggi	80	80
2	Nilai terendah	30	40
3	Rata-rata	58,92	64,64
4	Persentase tuntas belajar	28,57%	53,57%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata nilai tes siswa mengalami peningkatan dibanding dengan kondisi awal. Nilai rata-rata mencapai 64,64 dan jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan yaitu 15 siswa dari 28 siswa atau sekitar 53,57%. Meskipun hasil belajar siswa mengalami

peningkatan akan tetapi belum mencapai indikator yang diharapkan sehingga perlu adanya perbaikan atau tindakan berikutnya.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa persentase tingkat aktivitas siswa mendapat kriteria cukup yaitu 65,25%. Indikator pengamatan siswa menjawab pertanyaan guru, merumuskan jawaban sementara, kerjasama dalam kelompok, kedisiplinan dalam pembelajaran, melakukan percobaan, dan menyimpulkan hasil kegiatan mendapat nilai cukup dengan dengan rentang nilai 60%-69%. Sebagian besar siswa masih bingung dalam menjawab pertanyaan guru. Siswa memberikan jawaban sementara yang cukup relevan. Partisipasi siswa dalam kelompok masih kurang antusias, sehingga kerjasama kelompok belum berjalan dengan baik. Sebagian siswa saja terlihat aktif bekerja sedangkan yang lain masih pasif hanya duduk dan melihat temannya bekerja bahkan ada yang bercerita sendiri. Beberapa siswa masih ada yang melanggar peraturan, Siswa masih kesulitan dalam melakukan percobaan secara mandiri karena belum terbiasa dengan pembelajaran kontekstual, dan Siswa masih bingung dalam menyimpulkan hasil pengamatan. Sedangkan aspek perhatian siswa terhadap penjelasan guru, melaporkan hasil pengamatan mendapat nilai baik dengan rentang nilai 70%-84% akan tetapi belum maksimal. Diskusi kelompok belum berjalan dengan lancar. Dalam diskusi kelompok siswa lebih sering diam dan Sangat jarang siswa yang

mengemukakan ide maupun pertanyaan sehingga guru masih mendominasi jalanya diskusi kelompok. Siswa belum berani untuk menyampaikan pertanyaan kepada guru. Sehingga keduannya mendapat kriteria penilaian kurang dengan rentang nilai 50%-59%.

Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual sudah cukp baik dengan persentase aktivitas guru sebesar 77,50% yang ter masuk dalam kriteria baik. Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa masih ada 15 siswa yang belum mecapai ketuntasan belajar dengan persentse tuntas belajar klasikal hanya mencapi 53,57% dan masih belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu 85%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal meskipun telah mengalami peningkatan dibanding data awal sebelum tindakan. sehingga perlu adanya perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

d. Revisi

Setelah dilakukan refleksi hasil observasi, selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah perbaikan untuk tindakan berikutnya. Adapun revisi yang perlu dilakukan diantaranya adalah:

1. Kreativitas guru dalam bertanya perlu ditingkatkan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual supaya siswa dapat mengembangkan pengetahuan siswa. Sehingga akan mendorong siswa untuk ingin tahu.

2. Waktu banyak yang terbuang dalam kegiatan diskusi karena siswa masih mengandalkan bimbingan atau arah dari guru sehingga waktu yang dipakai kurang efektif. Hendaknya kegiatan diskusi alokasi waktunya ditentukan sesuai dengan percobaanya sehingga penggunaan waktu bisa lebih efektif.
3. Siswa yang tidak mentaati aturan tidak dibiarkan saja sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran. Guru harus lebih tegas dalam memberikan peringatan atau sangsi kepada kelompok siswa yang mengganggu jalanya pembelajaran.
4. Memberikan penghargaan atau hadiah kepada kelompok terbaik untuk memotivasi kelompok agar bekerja dengan lebih baik.

2. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Paparan Hasil Belajar

Pada siklus II, persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal mencapai 71,69% yang artinya tingkat aktivitas sudah baik dengan rentang nilai 70% - 84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan sekitar 9,44 % dibanding siklus I yang termasuk dalam ketegori cukup. Hasil tes tertulis pada siklus II ini diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan dengan jumlah 23 dari 28 siswa yang mengikuti tes, atau sekitar 82,14%. Sedangkan nilai rata-rata kelas sudah mencapai 73,57. Meskipun hasil belajar telah mengalami peningkatan akan tetapi masih perlu adanya perbaikan pada

proses pembelajaran berikutnya untuk mencapai hasil yang diharapkan yaitu minimal siswa yang tuntas belajar sebesar 85%.

Persentase kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah 82,50% dari total 10 komponen yang diamati. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah cukup baik. Pada siklus ini ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal atau sebelum dilaksanakan tindakan, namun belum mencapai indikator yang ditentukan. Berikut adalah hasil penelitian siklus II dalam bentuk tabel.

Tabel 7.

Hasil Penelitian Siklus II

No	Variabel	Hasil Pengamatan
1.	Aktivitas belajar siswa	71,69 %
2.	Aktivitas guru	82,50 %
3.	Rata-rata hasil belajar	68,92
4.	Ketuntasan belajar	75 %

b. Deskripsi Observasi Hasil Pembelajaran Siklus II

Observer melaksanakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran siklus II berlangsung.

1. Data aktivitas siswa dalam bentuk tabel yang diambil berdasarkan rata-rata tiap indikator :

Tabel 8.

Data Aktivitas siswa Siklus II

No	Indikator	Skor	Persentase
1	Siswa menjawab pertanyaan guru	83	74,10%
2	Siswa mendengarkan penjelasan guru	88	78,57%
3	Siswa merumuskan jawaban sementara	79	70,53%
4	Siswa berdiskusi kelompok	77	68,75%
5	Kerjasama siswa dalam kelompok	82	73,21%
6	Kedisiplinan siswa dalam pembelajaran	76	67,85%
7	Siswa melaksanakan percobaan dengan baik	79	70,53%
8	Siswa melaporkan hasil pengamatan	84	75,00%
9	Siswa menyimpulkan hasil kegiatan	80	71,42%
10	Siswa mengajukan pertanyaan pada guru	75	66,96%
	Jumlah skor	803	
	Tingkat aktivitas siswa	71,69%	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual (CTL) pada siklus II mendapat mencapai kriteria baik dengan pencapaian persentase 71,69%. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa sebagian besar siswa terlihat sudah lebih berani dalam menjawab pertanyaan guru

dengan baik. Siswa yang tadinya pasif sudah berani mengemukakan jawaban meskipun masih ada beberapa yang masih belum tepat. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Kondisi kelas yang tadinya cukup ramai karena siswa bercita sendiri pada siklus II ini sudah terlihat lebih kondusif karena guru lebih tegas dalam memberikan sangsi kepada siswa yang melanggar aturan. Siswa merumuskan jawaban sementara berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya secara lisan dengan baik dan jawaban sudah cukup relevan dengan pertanyaan. Kegiatan diskusi kelompok terlihat sudah berjalan dengan cukup lancar, sebagian siswa yang tadinya pasif sudah terlihat ikut berpartisipasi dan mengemukakan gagasannya sehingga tidak lagi didominasi oleh guru. Kerjasama siswa dalam melakukan percobaan sudah lebih baik dibanding sebelumnya yaitu siswa yang tadinya tidak ikut bekerja sudah terlihat cukup berpartisipasi. Akan tetapi ada satu kelompok yang masih didominasi oleh siswa yang pandai. Siswa cukup disiplin dalam mengikuti pembelajaran sampai selesai, tetapi terkadang masih ramai ketika ada siswa yang menjawab dengan salah maka ditertawakan oleh temannya. Siswa juga sudah melakukan percobaan dengan lebih baik karena mereka merasa sudah terbiasa dengan percobaan sebelumnya. sesuai dengan petunjuk, tetapi ada satu kelompok menyelesaikan tugasnya tidak tepat waktu dan satu kelompok lagi masih kesulitan

dalam memahamai petunjuk yang ada. Siswa melaporkan hasil percobaan dan pengamatannya dengan baik. Perwakilan kelompok ditunjuk secara acak melakukan melaporkan hasil kerja kelompok di depan kelas. Siswa sudah dapat menyimpulkan hasil percobaan dengan baik dan tidak lagi mengandalkan guru walaupun beberapa kesimpulan masih belum tepat. Siswa yang berani bertanya mengalami peningkatan walaupun pertanyaan mereka kebanyakan masih mengutip dari buku paket bukan dari diri sendiri.

2. Data Kinerja Guru dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (CTL).

Tabel 9.

Pengamatan Kinerja Guru Siklus II.

No	Indikator	Skor
1	Melaksanakan apersepsi	3
2	Memberi pertanyaan	3
3	Membimbing siswa dalam memberikan jawaban sementara	3
4	Mengamati kegiatan siswa	4
5	Memberikan pengarahan siswa dalam melakukan percobaan/ pengamatan	3
6	Menggunakan media secara efektif	3
7	Membimbing dalam melaporkan hasil percobaan	3
8	Membimbing siswa membuat kesimpulan	4
9	Melaksanakan refleksi	3
10	Melaksanakan penilaian	3
	Jumlah skor	33
	Jumlah skor maksimal	40
	Persentase kinerja guru	82,50%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui aktivitas guru dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada siklus II mendapat criteria baik dengan persentase mencapai 82,50%. Dari pengamatan selama proses pembelajaran ditemukan bahwa guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sesuai dalam rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap perencanaan yaitu pada awal pelajaran guru melaksanakan apersepsi dengan baik melalui Tanya jawab. Guru juga telah memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku untuk menjawab pertanyaan. Guru memberikan pertanyaan siswa dengan baik. Pertanyaan yang disampaikan merupakan pertanyaan terbuka dan relevan dengan materi sehingga siswa cukup antusias. Guru juga telah membimbing siswa dalam memberikan jawaban sementara dengan baik yaitu guru menampung jawaban siswa kemudian dibahas bersama-sama. Guru mengamati kegiatan siswa dengan baik. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh dari awal sampai selasai percobaan. Guru menjelaskan langkah–langkah dalam melakukan percobaan sesuai petunjuk sehingga dengan penjelasan siswa lebih mudah mempraktekannya. Guru membimbing siswa dalam melaporkan hasil percobaan dengan baik yaitu dengan tanya jawab tentang percobaan yang telah dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa. Guru memberikan pengarahan dalam diskusi untuk memperoleh kesimpulan. Guru melaksanakan refleksi tentang

pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik dengan melakukan tanya jawab langsung tentang materi yang baru dipelajari tetapi catatan yang diberikan kepada siswa masih kurang dan perlu ditambahkan. Pada akhir pembelajaran guru melaksanakan penilaian dengan baik yang relevan dengan materi dan tingkat kompetensi siswa.

3. Data Hasil Belajar siklus II

Pada akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi ujian tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap meteri yang telah dipelajari dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran pada siklus I . Berikut adalah data hasil belajar siswa siklus II.

Tabel 10.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Hasil Belajar	Data Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	80	90
2	Nilai terendah	40	50
3	Rata-rata	64,64	68,92
4	Persentase tuntas belajar	53,57%	75%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II rata-rata nilai tes siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I . Nilai rata-rata mencapai 68,92 dan jumlah siswa yang tuntas

belajar juga mengalami peningkatan yaitu 21 siswa dari 28 siswa atau sekitar 75%. Meskipun data hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan akan tetapi masih belum mencapai indikator ketuntasan belajar klasikal yang ditentukan yaitu sebesar 85%. sehingga diperlukan adanya perbaikan atau tindakan berikutnya.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa persentase tingkat aktivitas siswa mendapat kriteria cukup yaitu 71,69%. Indikator pengamatan siswa menjawab pertanyaan guru, mendengarkan penjelasan guru, merumuskan jawaban sementara, kerjasama dalam kelompok, melaksanakan percobaan, melaporkan hasil percobaan dan menyimpulkan hasil percobaan secara klasikal mendapat kategori baik dengan rentang nilai 70%-84%. Siswa sudah berani menjawab pertanyaan guru walaupun sebagian besar jawaban siswa masih belum tepat dan masih dibimbing, Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik, Siswa memberikan jawaban sementara dengan cukup relevan, sebagian kelompok sudah dapat melakukan percobaan secara mandiri tetapi ada satu kelompok yang masih mengalami kesulitan sehingga memerlukan perhatian khusus, siswa melaporkan hasil pengamatan dengan baik, beberapa siswa sudah dapat membuat kesimpulan hasil pengamatan sendiri tetapi belum maksimal artinya guru masih terlibat aktif. Sedangkan aspek aktivitas berdiskusi,

kedisiplinan siswa, dan kemampuan mengajukan pertanyaan mendapat ketegori cukup dengan rentang nilai 60%-69%. Diskusi kelompok sudah mulai berjalan. Beberapa siswa yang kurang pandai sudah terlihat aktif menyampaikan ide atau gagasannya dalam diskusi meskipun belum maksimal sehingga guru tidak lagi terlihat mendominasi, Keadaan kelas pada saat pembelajaran sudah mulai kondusif dibanding pembelajaran sebelumnya, Siswa sudah mulai berani tetapi sebagian masih pasif dan belum percaya diri untuk menyampaikan pertanyaan. Dalam hal ini tingkat aktivitas siswa secara klasikal mencapai 71,69%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat aktivitas sudah mengalami peningkatan sebesar 6,44% dibanding siklus I. Akan tetapi tingkat aktivitas siswa secara klasikal belum mencapai kategori yang diharapkan yaitu minimal termasuk dalam kategori baik. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan lagi dengan melakukan tindakan berikutnya supaya dapat dicapai hasil yang diharapkan.

Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual sudah cukup baik dengan persentase aktivitas guru sebesar 82,50% yang termasuk dalam kriteria baik. Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang mencapai tuntas belajar ada 21 dan 7 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan persentase tuntas belajar klasikal mencapai 75% dan masih belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu minimal 85%. Berdasarkan data

tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II sudah baik dibanding siklus I tapi hasil yang dicapai belum sesusai dengan indicator yang dihapapkan. Oleh karena itu diperlukan langkah perbaikan supaya mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga indikator keberhasilan dapat tercapai.

d. Revisi

Setelah dilakukan refleksi hasil observasi, selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah perbaikan untuk tindakan siklus II. Adapun revisi yang perlu dilakukan diantaranya adalah:

1. Kegiatan diskusi terlihat cukup berjalan lancar tetapi partisipasi masih perlu ditingkatkan. Dalam hal ini siswa yang tampil mewakili kelompoknya di depan kelas sehingga siswa akan lebih sungguh-sungguh dalam kegiatan kelompok.
2. Guru memberikan sangsi yang lebih tegas kepada siswa yang masih bandel dan melanggar aturan.
3. Siswa yang pandai diperintahkan untuk membantu temannya yang masih kesulitan sehingga tidak ada lagi kelompok yang didomonasi siswa yang pandai saja.
4. Guru harus lebih terampil dalam mengelola alokasi waktu selama proses pembelajaran sehingga tidak banyak waktu yang terbuang. Meskipun secara keseluruan pengelolaan waktu sudah cukup baik, namun alokasi waktu untuk evaluasi masih kurang.

3. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus III

a. Paparan Hasil Belajar

Pada siklus III, persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal meningkat dibanding siklus II yaitu mencapai 81,33% yang artinya tingkat aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA sudah baik dengan rentang nilai 70% - 84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat aktivitas siswa pada siklus III mengalami peningkatan sekitar 9,64 % dibanding siklus II yang termasuk dalam ketegori cukup. Hasil tes tertulis pada siklus III ini diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 25 anak atau sekitar 89,28% dari 28 siswa yang mengikuti tes, atau sekitar. Sedangkan nilai rata-rata kelas sudah mencapai 76,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan dan hasil siswa sudah mencapai indikator yang ditentukan.

Persentase kinerja guru dari total 10 komponen yang diamati mencapai 92,50% yang artinya perbaikan yang dirancang oleh guru pada siklus III ini diterapkan dengan sangat baik. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan guru yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding siklus II. Keterampilan guru dalam member pertanyaan, membimbing siswa dalam menjawab, memberikan pengarahan dalam percobaan, membimbing siswa membuat kesimpulan, refleksi, dan melaksanakan penilaian mendapat kategori sangat baik. . Guru mengamati kegiatan siswa dengan baik yaitu dengan berkeliling mengamati siswa melakukan percobaan dan

diskusi. Guru memberikan pengarahan terhadap siswa dalam melakukan percobaan dari awal sampai selesai dan disertai tanya jawab untuk mengetahui kesulitan siswa khusunya dalam melakukan percobaan. Guru membimbing siswa dalam melaporkan hasil percobaan dengan baik. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dengan baik yaitu dengan melakukan tanya jawab tentang percobaan yang telah dilaksanakan Dalam hal ini pembelajaran yang telah dilakukan sudah berhasil sesuai indikator yang ditentukan yaitu aktivitas siswa dan guru minimal mendapat kategori baik dan ketuntasan belajar siswa sudah mencapai lebih dari 85%. Berikut adalah hasil penelitian siklus III dalam bentuk tabel.

Tabel 11.

Hasil Penelitian Siklus III

No	Variabel	Hasil Pengamatan
1.	Aktivitas belajar siswa	81,33%
2.	Aktivitas guru	92,50%
3.	Rata-rata hasil belajar	78,92
4.	Ketuntasan belajar	92,85%

b. Deskripsi Observasi Hasil Pembelajaran Siklus III

Observer melaksanakan observasi secara langsung terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran. Berikut adalah uraian hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa siklus III.

1. Data aktivitas siswa dalam pemebelajaran dengan pendekatan kontesktual (CTL) berdasarkan rata-rata tiap indikator.

Tabel 12.

Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus III

No	Indikator	Skor	Persentase
1	Siswa menjawab pertanyaan guru	99	88,39%
2	Siswa mendengarkan penjelasan guru	96	85,71%
3	Siswa merumuskan jawaban sementara	92	82,14%
4	Siswa berdiskusi kelompok	85	75,89%
5	Kerjasama siswa dalam kelompok	97	86,60%
6	Kedisiplinan siswa dalam pembelajaran	90	80,35%
7	Siswa melaksanakan percobaan dengan baik	97	86,60%
8	Siswa melaporkan hasil pengamatan	85	75,89%
9	Siswa menyimpulkan hasil kegiatan	89	79,46%
10	Siswa mengajukan pertanyaan pada guru	86	76,78%
	Jumlah skor	916	
	Tingkat aktivitas siswa	81,33%	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual (CTL) siklus III mendapat criteria baik dengan pencapaian persentase 81,33%. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa ditemukan bahwa rata-rata siswa sudah bisa menjawab pertanyaan dari guru dengan sangat baik yaitu jawaban sudah relevan. Siswa yang tadinya pasif sudah berani bertanya sehingga tanya jawab guru dan siswa cukup interaktif. Perhatian siswa dalam pembelajaran sudah lebih baik dibanding sebelumnya. Siswa merumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang akan dibahas dengan baik yaitu siswa tidak ragu-ragu lagi menyampaikan gagasan atau jawabannya. Kegiatan diskusi kelompok sudah berjalan dengan lancar yaitu siswa sudah terlihat aktif lebih serius. Hal tersebut karena mereka sudah terbiasa dengan diskusi. Kerjasama siswa dalam aktivitas kelompok semakin baik. Mereka yang tadinya hanya diam saja tidak ikut bekerjasama kali ini sudah mau bekerja dengan baik dalam merangkai alat, melakukan percobaan dan mengamati proses jalanya percobaan dengan baik. Siswa cukup disiplin dalam mengikuti pembelajaran sampai selesai sehingga suasana kelas kondusif. Semua kelompok sudah melakukan percobaan dengan baik dan tetapi ada satu kelompok yang terlambat dalam menyelesaikan percobaan. Siswa melaporkan hasil percobaan dan pengamatannya dengan baik. Siswa menyimpulkan hasil kegiatan secara mandiri dengan baik. Kelompok yang tadinya masih kesulitan,

sekarang terlihat sudah dapat membuat kesimpulan sendiri. Kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan mengalami peningkatan dibanding siklus II. Sekitar 80% siswa sudah mengajukan pertanyaan dengan baik.

Lebih jelasnya data persentase hasil observasi aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:

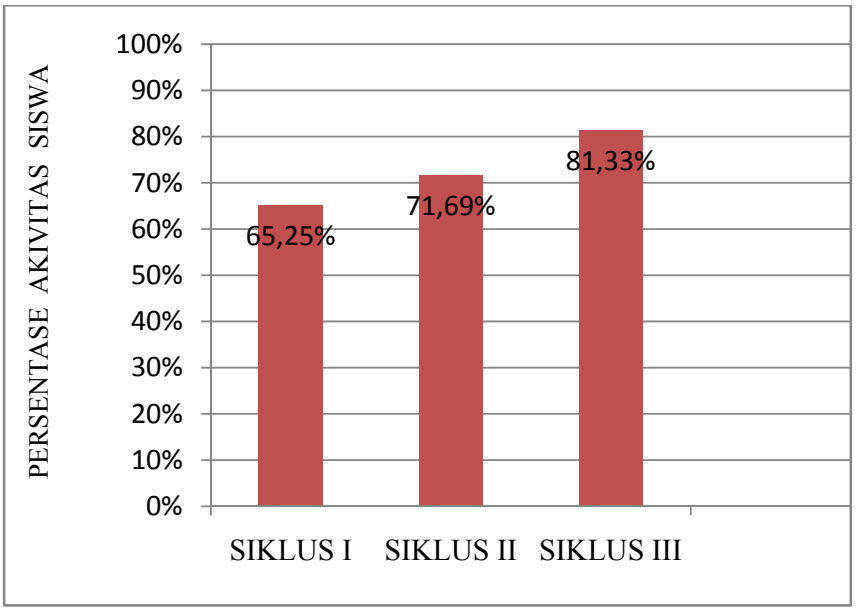

Gambar 3.

Diagram Batang Aktivitas Siswa Siklus I,II, dan III

2. Data Kinerja Guru dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (CTL).

Tabel 13.

Pengamatan Kinerja Guru Siklus III

No	Indikator	Skor
1	Melaksanakan apersepsi	3
2	Memberi pertanyaan	4
3	Membimbing siswa dalam memberikan jawaban sementara	4
4	Mengamati kegiatan siswa	3
5	Memberikan pengarahan siswa dalam melakukan percobaan/ pengamatan	4
6	Menggunakan media secara efektif	4
7	Membimbing dalam melaporkan hasil percobaan	3
8	Membimbing siswa membuat kesimpulan	4
9	Melaksanakan refleksi	4
10	Melaksanakan penilaian	4
	Jumlah skor	38
	Jumlah skor maksimal	40
	Persentase kinerja guru	92,50%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui aktivitas guru dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL pada siklus III mendapat kriteria baik dengan pencapaian persentase sebesar 92,50%. Dari

hasil pengamatan aktivitas guru ditemukan bahwa pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada awal pelajaran guru melaksanakan apersepsi dengan tanya jawab dan memotivasi siswa dengan membakar obat nyamuk di depan kelas. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan baik dan menarik sesuai dengan meteri yang dikaitkan dengan dunia nyata yang dialami siswa sehari-hari. Guru membimbing siswa secara penuh yaitu dengan menampung jawaban siswa di papan tulis kemudian guru membahas bersama siswa. Guru mengamati kegiatan siswa dengan baik yaitu dengan berkeliling mengamati siswa melakukan percobaan dan diskusi. Guru memberikan pengarahan terhadap siswa dalam melakukan percobaan dari awal sampai selesai dan disertai tanya jawab untuk mengetahui kesulitan siswa khusunya dalam melakukan percobaan. Guru membimbing siswa dalam melaporkan hasil percobaan dengan baik. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dengan baik yaitu dengan melakukan tanya jawab tentang percobaan yang telah dilaksanakan. Hal tersebut cukup efektif untuk menuntun siswa menemukan kesimpulan. Guru melaksanakan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik dengan melakukan tanya jawab langsung tentang materi yang baru dipelajari serta memberikan catatan atau rangkuman tentang materi pelajaran. Guru melaksanakan penilaian

dengan baik yaitu dengan tes tertulis dan pengamatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Data Hasil Belajar siklus III

Pada akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi ujian te 74 untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap meteri yang telah dipelajari dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran pada siklus II . Berikut adalah data hasil belajar siswa siklus III.

Tabel 14.

Hasil Belajar Siswa Siklus III

No	Hasil Belajar	Data Siklus II	Siklus III
1	Nilai tertinggi	90	100
2	Nilai terendah	50	60
3	Rata-rata	68,92	78,92
4	Persentase tuntas belajar	75%	92,85%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus III rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus II. Nilai rata-rata kelas mencapai 78,92. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 26 siswa atau sekitar 92,85% dari 28 siswa yang mengikuti tes. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus III sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu ketuntasan klasikal minimal 85%.

Lebih jelasnya data hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:

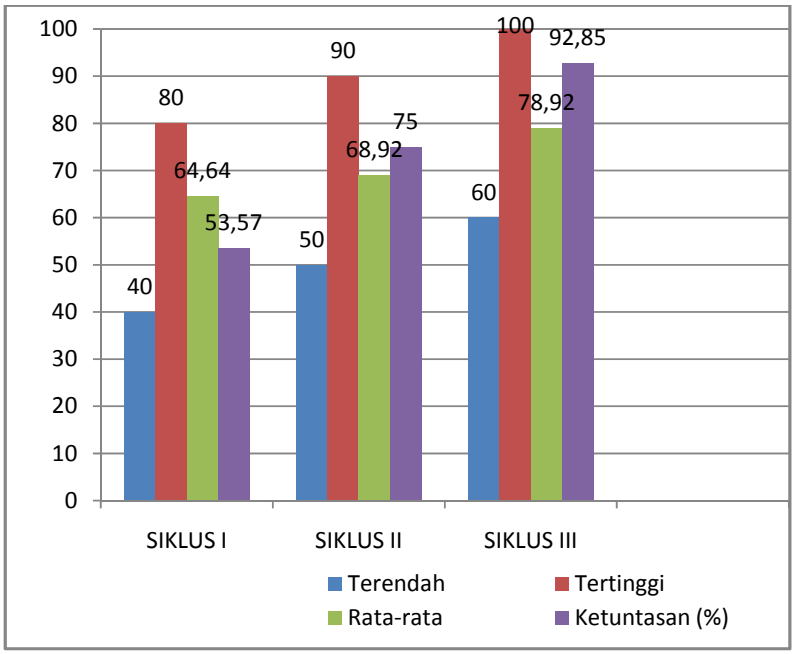

Gambar 4.

Diagram Batang Hasil Belajar siswa Siklus I, II, dan III

Selain melaksanakan penilaian akhir dengan ujian tertulis pada akhir pembelajaran, juga dilaksanakan penilaian proses melalui pengamatan siswa selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui peningkatan nilai aktivitas siswa dalam belajar yang meliputi keseriusan, keaktifan, dan kerjasama siswa. Berikut ini adalah hasil belajar proses siswa selama mengikuti pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual di kelas V dari siklus I sampai dengan siklus III.

Tabel 15.

Data Hasil Pelajar Proses Siklus I,II,dan III

No	Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Kesungguhan	55,35%	65,17%	74,10%
2	Keaktifan	50,89%	64,28%	80,35%
3	Kerjasama	50,89%	66,96%	81,25%
4	Nilai tertinggi	75	83	91
5	Nilai terendah	25	50	60
6	Rata-rata	51,17	64,85	78,92
7	Persentase tuntas belajar	14,28 %	60,71 %	89,28 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar proses siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) nilai rata-rata hasil pengamatan belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Siklus I sebesar 51,17 kemudian siklus II meningkat menjadi 64,85, dan siklus III mencapai 78,92. Ketuntasan hasil belajar pengamatan siswa dalam penilaian proses juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 14,28, kemudian siklus II meningkat menjadi 60,71%, dan siklus III mencapai 89,28%.

Peningkatan hasil belajar proses siswa dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual dari siklus sampai dengan siklus III dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:

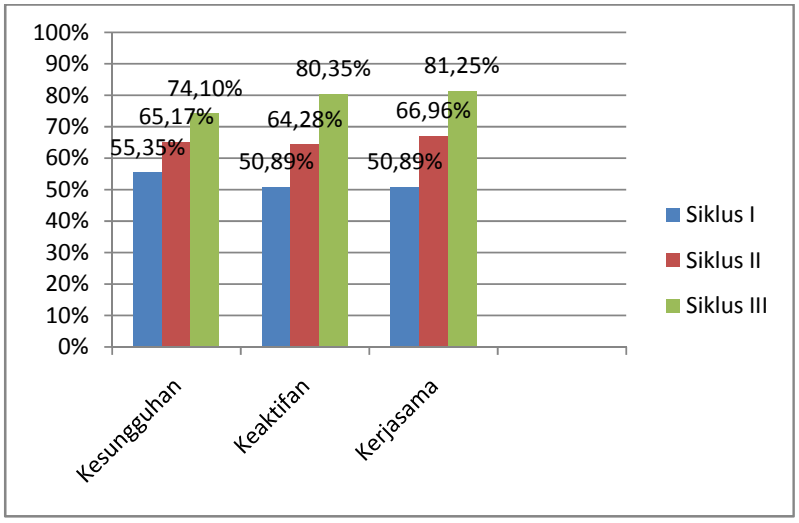

Gambar 5.

Diagram Batang Persentase Hasil Pengamatan Belajar Siswa Siklus I, Siklu II,dan Siklus III

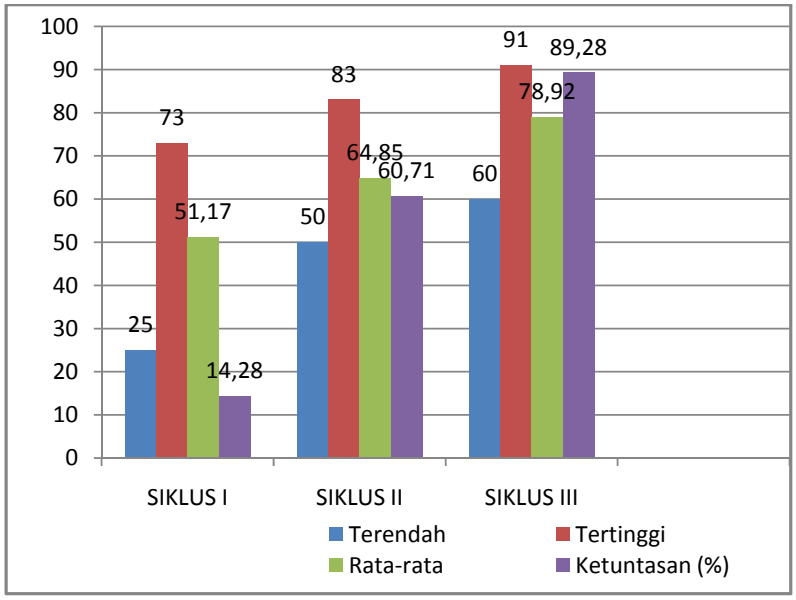

Gambar 5.

Diagram Batang Hasil Pengamatan Proses Belajar Siswa Siklus I, Siklus II,dan Siklus III

c. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus III diketahui bahwa tingkat aktivitas siswa masuk dalam kategori baik dengan persentase 81,33% yang artinya tingkat aktivitas siswa pada siklus III mengalami peningkatan 9,64% dibanding siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus III cukup efektif. Pada siklus III ini tiga aspek pengamatan aktivitas siswa yaitu menjawab pertanyaan guru, mendengarkan penjelasan guru, kerjasama siswa dalam kelompok, dan siswa melakukan secara klasikal mendapat kategori sangat baik. Siswa sudah mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar, siswa juga terlihat antusias mendengarkan penjelasan dari guru. Anggota kelompok sudah terlibat aktif dalam melakukan percobaan dan pengamatan dengan temannya dan mereka melaksanakan percobaan dengan baik. Hal tersebut karena mereka sudah terbiasa dengan model pembelajaran secara kelompok. Siswa juga sudah mampu merumuskan jawaban sementara dengan baik meskipun ada beberapa siswa harus ditunjuk terlebih dahulu, kegiatan diskusi kelompok pada siklus ini sudah berjalan dengan lancar sehingga guru tidak lagi mendominasi jalannya diskusi kelompok. Siswa cukup disiplin dalam pembelajaran karena guru bertidak lebih tegas dalam memberikan sangsi. Siswa juga melaporkan hasil pengamatan, menyimpulkan hasil kegiatan dengan baik. Siswa sudah berani mengajukan pertanyaan pada guru. Dalam hal ini tingkat

aktivitas siswa secara klasikal sudah mencapai kategori yang diharapkan yaitu minimal termasuk dalam kategori baik.

Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual sudah cukup baik dengan persentase aktivitas guru sebesar 82,50% yang termasuk dalam kriteria baik. Guru telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dan melaksnakan seluruh indikator pengamatan aktivitas guru dengan baik. Namun masih ada yang perlu diperbaiki lagi mengenai pengelolaan waktu.

Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang mencapai tuntas belajar ada 26 atau sekitar 92,85% dan masih ada 2 siswa belum tuntas belajar yang artinya hasil belajar sudah mencapai kriteria yang ditentukan yaitu minimal siswa yang tuntas belajar 85%. Untuk 2 anak yang belum tuntas akan diberi bimbingan khusus untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan hasil belajar pengamatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dari siklus I dengan siklus III mengalami peningkatan dan telah mencapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu rata-rata baik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus III dinilai sudah berhasil sehingga tidak perlu adanya revisi dan tindakan selanjutnya.

B. PEMBAHASAN

1. Pemaknaan Temuan Penelitian

Pembahasan pemaknaan hasil temuan lebih didasarkan pada hasil observasi dan refleksi yang pada tiap siklusnya. Pada saat pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual pada siswa siswa kelas V SD Negeri 01 Sumurbanger ini diperoleh temuan-temuan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan dijabarkan tiap siklusnya.

a. Pemaknaan Temuan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I setelah menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA kelas V pada materi alat pernapasan manusia di SDN 01 Sumurbanger Kabupaten Batang ditemukan komponen-komponen dalam pembelajaran CTL diantaranya:

1. Konstruktivisme tampak ketika apersepsi, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang pengetahuan awal siswa tentang " apa manfaat udara bagi kelangsungan hidup manusia?" kemudian guru menampung jawaban siswa sesuai pendapatnya. Setelah itu guru mengarahkan jawaban dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian dengan pengetahuan yang baru itu siswa mempraktekannya ke dalam pengalaman yang nyata yaitu melalui percobaan proses pernapasan dada dan perut sehingga pengetahuan lebih bermakna. Pemahaman berkembang semakin dalam dan

semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut muslich (2007:44) bahwa manusia harus mengkontruksikannya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata.

2. Bertanya tampak ketika siswa menemukan kesulitan pada saat melakukan percobaan, diskusi kelompok, membuat kesimpulan, dan pada refleksi di ahir pelajaran. Akan tetapi pada siklus I ini partisipasi siswa dalam bertanya masih kurang. Pertanyaan masih didominasi dari guru ke siswa. Bertanya merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai menurut pendapat Nurhadi (2002: 13) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang selalu berawal dari bertanya. Sehingga bertanya menurut pendapat dari Nurhadi (2002:14) merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis inkuiri.
3. Inkuiri tampak ketika guru mengarahkan siswa pada sebuah permasalahan tentang bagaimana proses terjadinya pernapasan dada dan perut pada manusia yang kemudian siswa menjawabnya melalui sebuah percobaan dengan model alat pernapasan yang dirangkai sendiri oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muslich (2007:45) tentang pembelajaran CTL bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

4. Masyarakat belajar tampak ketika siswa melakukan diskusi maupun percobaan dengan kelompok. Salah satu karakteristik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (Muslich, 2007:42).
5. Pemodelan tampak ketika guru menunjukkan model alat pernapasan manusia dan menjelaskan bagaimanan cara mendemonstrasikannya pada siswa. Kemudian siswa menirukannya bersama kelompok.
6. Refleksi tampak pada akhir pembelajaran yaitu melalui tanya jawab guru dan siswa tentang meteri yang telah dipelajari.
7. Penilaian dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan dan penilaian akhir berupa tes tertulis yang dikerjakan siswa secara individu. Penilaian otentik merupakan hasil data yang terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran (Muslich, 2007:47).

Selain itu dari tabel data hasil belajar siswa siklus I dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 15 anak atau sekitar 53,57% dan rata-rata kelas mencapai 64,64. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibanding data awal sebelum menggunakan pendekatan kontekstual. Akan tetapi hasil belajar yang dicapai belum sesuai kriteria yang ditentukan yaitu sebesar 85%, sehingga diperlukan langkah

perbaikan dalam pembelajaran siklus II untuk mencapai hasil yang diharapkan.

b. Pemaknaan Temuan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan siklus II dengan menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA kelas V pada materi alat pernapasan manusia di SDN 01 Sumurbanger Kabupaten Batang ditemukan komponen-komponen dalam pembelajaran IPACTL diantaranya:

1. Konstruktivisme tampak ketika guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang lalu kemudian mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu juga ketika siswa mendemonstrasikan model alat pernapasan manusia untuk membuktikan bahwa pernapasan mengeluarkan karbon dioksida (CO2) dan uap air (H2O). Menurut muslich (2007:44), manusia harus mengkontruksikannya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata.
2. Bertanya tampak ketika siswa menemukan kesulitan pada saat melakukan percobaan, diskusi kelompok, membuat kesimpulan, dan pada refleksi di akhir pelajaran. Pada siklus II ini partisipasi siswa dalam bertanya sudah lebih baik. Siswa yang tadinya pasif terlihat sudah berani bertanya tetapi kebanyakan masih melihat pertanyaan dalam buku paket. Menurut pendapat dari Nurhadi (2002:14) bahwa

bertanya merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis inkuiri.

3. Inkuiri tampak ketika guru mengarahkan siswa pada sebuah permasalahan tentang bagaimana proses terjadinya pernapasan dada dan perut pada manusia yang kemudian siswa membuktikan dengan sebuah percobaan dengan model alat pernapasan yang dirangkai sendiri oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muslich (2007:45) bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.
4. Masyarakat belajar tampak ketika siswa melakukan diskusi maupun percobaan dengan kelompok. Pada siklus II ini kegiatan diskusi sudah lebih lancar dan cukup interaktif. Siswa yang tadinya diam saja sudah mulai berani berbicara. Menurut Muslich (2007:42) bahwa salah satu karakteristik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.
5. Pemodelan tampak ketika guru menunjukkan model alat pernapasan manusia dan menjelaskan bagaimanan cara mendemonstrasikannya pada siswa. Kemudian siswa menirukannya bersama kelompok.
6. Refleksi tampak pada akhir pembelajaran yaitu melalui tanya jawab guru dan siswa tentang meteri yang telah dipelajari.

7. Penilaian dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan dan penilaian akhir berupa tes tertulis yang dikerjakan siswa secara individu dan siswa mencatat hal-hal yang penting tentang materi pelajaran. Penilaian otentik merupakan hasil data yang terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran (Muslich, 2007:47).

Selain itu dari tabel data hasil belajar siswa siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar 21 anak atau sekitar 75% dan rata-rata kelas mencapai 68,92. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibanding siklus I. Akan tetapi hasil belajar yang dicapai pada siklus II ini belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu sebesar 85% sehingga diperlukan langkah perbaikan pada siklus III untuk mencapai hasil yang maksimal.

c. Pemaknaan Temuan Siklus III

Berdasarkan hasil pengamatan siklus III setelah menerapkan pembelajaran pendekatan kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA kelas V pada materi alat pernapasan manusia di SDN 01 Sumurbanger Kabupaten Batang ditemukan komponen-komponen dalam pembelajaran CTL diantaranya:

1. Konstruktivisme tampak ketika apersepsi yaitu guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang peristiwa – peristiwa yang pernah dialami siswa tentang pengaruh asap terhadap pernapasan manusia.

Kemudian guru membakar obat nyamuk dan ketika siswa menghirup asap dari pembakaran obat nyamuk tersebut guru membimbing siswa memunculkan suatu permasalahan. Selain itu juga untuk mendorong rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Kemudian untuk mejawab permasalahan tersebut siswa diminta mempraktekannya ke dalam pengalaman yang nyata yaitu melalui percobaan untuk membuktikan apakah asap dapat mengganggu alat pernapasan kita. Menurut muslich (2007:44) bahwa manusia harus mengkontruksikannya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata.

2. Bertanya tampak ketika siswa melakukan percobaan, diskusi kelompok, membuat kesimpulan, dan pada refleksi di akhir pelajaran. Ketika siswa mengalami kesulitan maka akan bertanya pada guru maupun temannya sehingga siswa akan mendapat pengetahuan baru dari bertanya. Menurut pendapat Nurhadi (2002: 13) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang selalu berawal dari bertanya sehingga bertanya merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis inkuiri. Pada siklus III ini partisipasi siswa dalam bertanya sudah lebih baik. Siswa yang tadinya pasif terlihat sudah berani bertanya
3. Inkuiri tampak ketika siswa melakukan percobaan untuk membuktikan apakah asap yang masuk dalam tubuh kita dapat

menggaggu alat pernapasan. Siswa melakukan percobaan sesuai petunjuk dalam lembar kerja sambil mengamati warna kapas yang terdapat dalam botol yang dianalogikan sebagai paru-paru. Setelah melihat kapas yang berubah warna timbulah pertanyaan tentang peristiwa tersebut kemudian guru memberikan siswa mengajukan dugaan-dugaan menurut pendapat sendiri. Setelah itu siswa mencatat hasil pengamatannya untuk mendapatkan kesimpulan melalui diskusi kelompok. Hal tersebut sesuai dengan siklus inkuiri menurut Nurhadi (2002: 12) bahwa siklus inkuiri terdiri dari Obsevasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan kesimpulan. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri dari pengalaman nyata yang dialaminya. Menurut Muslich (2007:45) bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

4. Masyarakat belajar tampak ketika siswa melakukan diskusi maupun percobaan dengan kelompok. Pada siklus III ini kegiatan diskusi sudah lebih lancar dan cukup interaktif dibanding siklus II. Siswa kegiatan diskusi siswa terlihat yang tadinya diam saja sudah mulai sudah terlihat nyaman dengan kegiatan diskusi dan tidak ragu dan malu untuk menyampaiakan gagagan dan ide pada temannya. Menurut Muslich (2007:42) bahwa salah satu karakteristik

pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.

5. Pemodelan tampak ketika guru menunjukkan model alat pernapasan manusia dan menjelaskan bagaimanan cara mendemonstrasikannya pada siswa. Kemudian siswa menirukannya bersama kelompok.
6. Refleksi tampak pada akhir pembelajaran yaitu melalui tanya jawab guru dan siswa tentang meteri yang telah dipelajari.
7. Penilaian dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan dan penilaian akhir berupa tes tertulis yang dikerjakan siswa secara individu dan siswa mencatat hal-hal yang penting tentang materi pelajaran. Guru menilai kinerja siswa dalam selama percobaan berlangsung. Penilaian otentik merupakan hasil data yang terkumpul ketika proses pembelajaran berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran (Muslich, 2007:47).

Dari data hasil belajar siswa siklus III diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 26 anak atau sekitar 92,85% dan rata-rata kelas mencapai 78,92. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibanding siklus II. Hasil belajar yang dicapai pada siklus III ini sudah mencapai kriteria yang ditentukan yaitu ketuntasan belajar minimal 85% sehingga tidak diperlukan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam temuan-temuan siklus I, siklus II, dan siklus III pemaknaan temuan yang didapatkan yaitu terdapat peningkatan aktivitas siswa, kinerja guru, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi alat pernapasan manusia melalui pendekatan kontekstual (CTL) siswa kelas V SD Negeri 01 Sumurbanger Kabupaten Batang.

2. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian dengan menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) yang mencakup tujuh komponen yaitu konstrukstivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik diantaranya adalah siswa dapat mengembangkan pengetahuannya secara mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun siswa lain. mendorong siswa untuk menemukan ide dan gagasanya sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimilkinya baik itu dalam memecahkan permasalahan yang ada maupun dalam menemukan permasalahan baru, mendorong siswa untuk giat bertanya pada sesama teman maupun guru ketika melakukan percobaan dan diskusi terkait hal yang belum dipahami, mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam terhadap materi yang dipelajari melalui serangkaian aktivitas, melalui belajar kelompok siswa menjadi lebih peduli terhadap temannya yang belum mengerti dan tidak tidak mementingkan diri sendiri lagi. Selain itu pengetahuan siswa menjadi lebih luas karena hasil saring dengan teman-temannya ketika berdiskusi, selain itu pembelajaran secara berkelompok juga dapat meningkatkan solidaritas dan kebersaman

serta belajar menerima pendapat orang lain, siswa dapat memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah, melalui pengalaman langsung siswa dapat meningkatkan pemahamannya sehingga akan tersimpan dalam ingatan yang lebih lama, adanya pemodelan sebagai contoh pembelajaran dapat meningkatkan semangat siswa untuk mencoba meniru seperti apa yang telah dilihatnya, dengan demikian siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Dalam pembelajaran, guru tidak lagi berperan sebagai pembelajar tetapi sebagai fasilitator dan motivator sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Guru sebagai fasilitator yaitu membimbing siswa dalam kegiatan diskusi, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan sedangkan motivator yaitu guru sebagai pemberi semangat kepada siswa untuk belajar. Peran tersebut sangat penting dalam memberikan semangat dan dorongan belajar kepada siswa dalam mengembangkan keberanian dalam bertanya dan mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama, berkomunikasi dengan guru maupun antar sesama teman, dan belajar menghargai gagasan atau pendapat orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 01 Sumurbanger Kabupaten Batang dapat meningkatkan prestasi dan aktivitas siswa serta meningkatkan kinerja guru dalam mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan diantaranya yaitu:

1. Penerapan pedekatan kontekstual (CTL) pada pembelajaran IPA materi alat pernapasan siswa kelas IV (empat) SD Negeri 01 Sumurbanger dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa meningkat dibanding data awal.
3. Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dapat meningkatkan kinerja dan kreativitas guru dalam mengajar. Guru tidak mendominasi pembelajaran dengan ceramah tetapi menyediakan dan memperkaya pengalaman siswa melalui serangkaian aktivitas yang bermakna bagi kehidupannya sehari-hari.

B. Saran.

Setelah dilakukan penelitian di SDN 01 Sumurbanger Kabupaten Batang dengan menggunakan pendekatan kontekstual, saran yang bisa penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA di SD sebaiknya menerapkan pendekatan kontekstual (CTl) karena penerapan CTL dapat meningkatkan kinerja dan aktivitas guru dalam mengajar.
2. Bagi guru, dalam pembelajaran kontekstual sebaiknya guru menekankan siswa pada proses penemuan yang dilakukan dalam sebuah percobaan sehingga siswa dapat mengembangkan sendiri pengetahuan, ide, dan gagasannya secara maksimal dari pengalaman nyata.
3. Bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengembangkan pendekatan kontekstual baik pada mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lain karena pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Tri Catharina, dkk. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press

Arikunto, S. dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Basrowi, Suwandi (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.* Bogor: Ghalia Indonesia

Iskandar, M. Srini. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Penerbit CV. Maulana

Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muslich, Masnur. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Malang: Bumi Aksara

Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Hamalik, Oemar. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sulistyorini, Sri. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Suprijono, Agus. (2009). *Cooperativ Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pendidikan Guru Sekolah Dasar. (2009). *Pedoman Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

(http://digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/168990709201009391.pdf)

(http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/)

(http://fulltutorial.com/tep/content/efektivitas-penerapan-model-pembelajaran-kontekstual-di-sekolah-dasar)

(Peran kontekstual pada ipa (http://pendekatan-kontekstual.blogspot.com/2009/08/pendekatan kontekstual-dalam.html)

(http://pinggiralas.blogspot.com/2010/03/ilmu-pengetahuan-alam.html)

(http://ridwan202.wordpress.com/2008/04/23/kegiatan-belajar-dan-prestasi/)